

**SOSIALISASI NILAI KEAGAMAAN TERHADAP ANAK
(STUDI KASUS TERHADAP TIGA ORANG TUA DI DESA
CENNING KECAMATAN MALANGKE BARAT
KABUPATEN LUWU UTARA)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**SOSIALISASI NILAI KEAGAMAAN TERHADAP ANAK
(STUDI KASUS TERHADAP TIGA ORANG TUA DI DESA
CENNING KECAMATAN MALANGKE BARAT
KABUPATEN LUWU UTARA)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh:

Nurela

17 0102 0060

Pembimbing:

1. Dr. Efendi P., M. Sos. I.

2. Bahtiar, S.Sos., M.Si

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurela
Nim : 17 0102 0060
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 April 2022
Yang Membuat Pernyataan

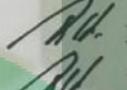
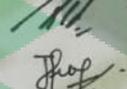
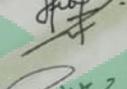
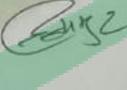
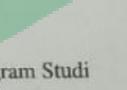


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Sosialisasi Nilai Keagamaan Terhadap Anak (Studi Kasus Terhadap Tiga Orang Tua Di Desa Cemning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara)* ditulis oleh *Nurela* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0102 0060, mahasiswa Program Studi *Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab, Dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Rabu 27 April 2022* bertepatan dengan *25 Ramadhan 1443 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo, 10 Mei 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 4. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Efendi P., M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 6. Bahtiar, S.Sos., M.Si | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, Dan Dakwah

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004


Dr. Hj. Nuryani, M.A.
NIP 19640623 199303 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang telah menganugerahkan rahmat hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ Sosialisasi Nilai Keagamaan pada Anak (Studi Kasus Terhadap Tiga Orang Tua Di Desa Cening Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara).” Setelah melalui proses panjang, meskipun dengan bentuk yang sederhana.

Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga sahabat dan para sahabat yang telah berhasil menaburkan mutiara-mutiara hidayah diatas puing-puing kejahiliyan, yang telah membebaskan umat manusia dari segala kebodohan menuju ke jalan terang menderang yang diridhoi Allah Swt, demi mewujudkan *Rahmatan lil' alamin*. Penulisan skripsi disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Bahmin dan Ibu Patmawati, yang telah mengasuh, mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudaraku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

penulis menyampaikan dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II dan III IAIN Palopo.
2. Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta bapak wali Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Ibu Dr. Hj. Nuryani, M.A selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo beserta staf pegawai yang membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. Efendi., M.Sos.I selaku pembimbing I dan Bahtiar, S.Sos., M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan selama penulisan skripsi penelitian ini.
5. Bapak Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku penguji I dan Ibu Tenri Jaya, S.E.I., M.Pd selaku penguji II yang telah memberikan pengarahan dan masukan selama penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak H. Madehang, S.Ag., M.Pd. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo, beserta para stafnya yang banyak membantu peneliti dalam memfasilitasi buku literatur.

8. Bapak Harmiadi, S.H sebagai Kepala Desa Cenning yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian.
9. Masyarakat desa Cenning kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara yang telah memberikan waktu, bantuan dan informasi kepada penulis.
10. Kepada teman saya (Samiril Yaniah, Nurainul Yakin, Putrianegsi, Aprialiani, Eva Elviana dan Alling) terima kasih atas kebersamaan, doa dan dukungannya bestie.
10. Kepada semua teman seperjuangan mahasiswa program studi Sosiologi Agama IAIN Palopo Angkatan 2017 (khususnya kelas Sosiologi Agama B) yang telah selama ini membantu dan selaku memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.
Aamiin.

Palopo, 27 April 2022

Nurela

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf dan transliterasinya huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	E

Hamzah (ء) yang terletak dibawah kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir maka penulis tanda (,).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	kasrah	I	I
اُ	damah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf ialah:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kai fabukan kaypa*
 هَوْلٌ : *haulabukan hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat Dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ا...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	A	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
و	<i>Dhamma dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : mata
 رَمَى : rama
 مَوْتُ : yamutu

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta>’ marbu>t{ah* ada dua, yaitu: *ta>’ marbut>{ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath{ah*, *kasrah*, dan *d{ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta> marbu>t{ah* yang mati atau mendapat harakan sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>’ marbu>t{ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>’ marbu>t{ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: rau ah al-a fal
الْمَدِينَةُ الْفَضْلَاءُ	: al-madi>nah al-fa>dila
الْحِكْمَةُ	: al-h{ikmah

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdi>d* (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tand *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabban>a
نَجِينَا	: najjaina>
الْحَقُّ	: al-haqq
الْحَجُّ	: al- ajj
نُعْمٌ	: nu.ima
عَدُوٌّ	: aduwwun

Jika huruf bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (), maka ditransliterasinya seperti huruf *maddah* (a).

Contoh:

عَلِيٌّ	: Ali> (bukan ,Aliyyatau,Aly)
عَرَبِيٌّ	: ,Arabi> (bukan ,Arabiyyatau ,Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ :al-syamsu(bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ :al-zalزالah(az-zalزالah)
الفَلْسَفَةُ :al-falsafah
الْبِلَادُ :al-bila>du

7. Hamzah

Aturan transliterasinya huruf hamzah menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun bila huruf *hamzah* terletak diawal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَامِرُونَ :ta'muru>na
النَّوْعُ :al-nau‘
شَيْءٌ :syai'un
أَمْرٌ :umirtu

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang diransliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakandalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi al-Quran al-Karim
Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafaz Aljalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu af ilaih*(frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billâh*

Adapun *ta marbûtahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa ma Muhammadunillarasul
Inna awwala baitin wudi'alinnasi lallazi bi Bakkatamubarakan
Syahru Ramadan al-lazi unzilafihi al-Qur'an*
Nasr al-Din al-Tusi
Nasr Hamid Abu Zayd
Al Tufi
Al-Ma lahhah fi al Tasyryi' al-Islami

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh{ammad ibnu rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh{ammad (bukan: rusyd, Abu< al-Wali>d Muh{ammad Ibnu)
Nasr ha>mid abu zai>d, ditulis menjadi: abu> zai>d, nasr Ha<mid (bukan: Zai>d, Nasr Hamid Abu>).

B. Daftar Singkatan

swt.	= <i>subhânah wa ta'âlâ</i>
saw.	= <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>alaihi al-salam</i>
Q.S	=Qur'an, Surah
H	=Hijrah
M	=Masehi
SM	=Sebelum Masehi
l.	=Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=Wafat tahun
QS .../...: 4	=QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR	=Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	
KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	7
B. Deskripsi Teori	9
1. Peran Orang Tua.....	9
2. Sosialisasi	10
3. Nilai Keagamaan	11
4. Teori fungsionalisme Struktural Talcott Parson.....	16
C. Kerangka Pikir.....	18
BAB III	
METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	20
B. Fokus Penelitian	22
C. Definisi Istilah	22
D. Desain Penelitian.....	24
E. Data dan Sumber Data	25
F. Instrumen Penelitian.....	26
G. Teknik Pengumpulan Data.....	26
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	28
I. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
B. Hasil Penelitian.....	37

1. Peran Orang Tua Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Desa Cenning	37
2. Bentuk Sosialisasi Orang Tua Terhadap Penerapan Nilai Keagamaan Pada Anak Di Desa Cenning	41
3. Kendala Orang Tua Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Desa Cenning.....	47
C. Pembahasan	55
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Qs. At-Tahrim/66:6	2
Kutipan Ayat Qs. Al-Anfal/8:2	13



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Jenis Kelamin Di Desa Cenning.....	33
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Tingkat Pendidikan Di Desa Cenning	34
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Mata Pencaharian di desa Cenning	35



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1. Kerangka Pikir..... 20



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran i Pedoman Wawancara
Lampiran ii Surat Izin Penelitian
Lampiran iii Dokumentasi
Lampiran iv Biodata Narasumber
Lampiran V Riwayat Hidup



ABSTRAK

Nurela, 2022: “*Sosialisasi Nilai Keagamaan Terhadap Anak (Studi Kasus Terhadap Tiga Orang Tua Di Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara).*” Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Efendi P., Dan Bahtiar.

Skripsi ini membahas tentang Sosialisasi Nilai Keagamaan Terhadap Anak (Studi Kasus Terhadap Tiga Orang Tua di Desa Cenning kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara). Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di desa Cenning; untuk mengetahui bentuk sosialisasi orang tua terhadap penerapan nilai keagamaan pada anak di desa Cenning; untuk mengetahui kendala orang tua dalam mensosialisasikan nilai keagamaan terhadap anak di desa Cenning. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan psikologis dengan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian ini adalah orang tua di desa Cenning sebanyak tiga orang informan. Peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *pertama*, peran orang tua dari ketiga informan dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di desa Cenning kurang optimal. Orang tua lebih mengarah kepada mengingatkan dan menasehati bukan pada tahap mengajar dan membimbing. Orang tua menjalankan perannya kurang tegas dan mempunyai kebiasaan menganggap anaknya sudah dewasa tidak perlu memaksakan kehendaknya. Sehingga kalimat pengingat dianggap hal biasa saja. *Kedua*, bentuk sosialisasi orang tua dari ketiga informan terhadap penerapan nilai keagamaan pada anak di desa Cenning yaitu bentuk sosialisasi gabungan antara sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. *Ketiga*, kendala orang tua dari ketiga informan dalam mensosialisasikan nilai terhadap anak di desa Cenning dilihat dari pengaruh; (1) pemahaman agama orang tua terbatas. (2) tingkat pendidikan orang tua rendah. (3) kurangnya kedekatan orang tua dan anak. Sosialisasi orang tua tentang nilai-nilai keagamaan terhadap anak sangat diperlukan sebagai teladan pembentukan kepribadian yang positif. Sehingga anak dimasa sekarang maupun dimasa mendatang mampu menjalankan kewajiban-kewajiban dirinya sebagai muslim dan kewajibannya dirinya sebagai individu yang positif.

Kata kunci: Sosialisasi, Nilai Keagamaan, Orang Tua, Anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak terlebih dahulu berkenalan dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak dalam membentuk karakter serta moral seorang anak dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik untuk masa depan yang akan datang.¹

Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak dan merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Dalam setiap lingkungan keluarga, merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial anak. keluarga merupakan tempat pembentukan karakter sebelum mengenal lingkungan seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan pertemanan dan lingkungan sekolah.²

Peran orang tua selain memberikan tempat ternyaman bagi anak, orang tua juga harus memberikan bekal pendidikan agama. Sehingga bekal pendidikan agama yang diperoleh dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan ditengah-tengah kemajuan tekhnologi yang demikian

¹Mufatihatur Taubah, “ Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam,” *Pendidikan Agama Islam* 03, no.1 (Mei, 2015): h. 2, <https://media.neliti.com>. 2021.06.10.

²Muhammad Rais Fauzi, Skripsi, “Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak di Dalam Keluarga (Studi Kasus di Kp. Pekopen, Rw.01, Desa Lambung Jaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi),” Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, (2017) h. 2. <https://repository.uinjkt.ac.id>. 2021.06.10.

pesat. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anaknya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang lebih optimal.

Anak adalah amanah Allah swt., kepada ayah dan ibunya yang harus senantiasa dipelihara, dididik dan dibina dengan sungguh-sungguh agar supaya menjadi orang baik, jangan sampai anak tersebut melakukan hal yang negatif. Maka kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya mencarikan nafkah dan memberinya pakaian atau kesenangan yang sifatnya duniawi. Tetapi lebih dari itu orang tua harus mengarahkan anak-anaknya untuk mengerti kebenaran, mendidik akhlaknya, dan memberi contoh yang baik serta mendoakannya. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. al-At-Tahrim/66:6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُؤْمَرُوْنَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa

yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³

Kesadaran terhadap pentingnya mendidik anak saleh akan memotivasi setiap orang tua muslim untuk memperhatikan peranannya dalam mensosialisasikan tentang nilai-nilai keagamaan terhadap anak-anaknya agar menjadi pribadi yang mulia. Jangan sampai anak-anak tergelincir ke jalan yang sesat disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap islam dan hukum-hukumnya. Maka dari itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi anaknya seperti akhlak yang baik, akidah, kejujuran, tanggung jawab dan yang paling utama untuk mengajarkan ketaatan kepada Allah Swt.

Sosialisasi nilai keagamaan pada anak adalah tindakan yang dilakukan di desa Cening. Sudah banyak orang tua lengah terhadap anak-anaknya yang semakin hari semakin beranjak dewasa. Hal ini peran orang tua yang kurang dalam mendidik anak khususnya tentang agama. Orang tua di wilayah tersebut rata-rata mereka memeluk islam karena faktor keturunan. Selain itu, orang tua di desa cening lebih terobsesi dengan pekerjaan yang mereka tekuni seperti petani, buruh dan nelayan. Sehingga interaksi antara orang tua dan anak memiliki waktu yang sedikit. Hal ini disebabkan juga ada kebiasaan pandang dari orang tua yang menganggap anak yang sudah dewasa bisa menentukan yang baik dan buruk dan sebagian orang tua mengandalkan pendidikan dari sekolah. Jika hanya mengandalkan pendidikan disekolah, pembentukan moral tidak dapat terjadi secara menyeluruh bagi anak. Sehingga melupakan tugasnya sebagai pendidik utama dalam mensosialisasikan nilai keagamaan terhadap anak di dalam keluarga.

³*Al-quran Al-Hikmah dan Terjemahannya*, 10 edisi (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 560. 07.06.2021.

Sosialisasi nilai keagamaan merupakan pondasi kuat bagi anak untuk bersosialisasi dan bermasyarakat dengan sikap yang baik sesuai nilai agama.

Melihat permasalahan pada realita yang ada, banyak penyimpangan sosial dan moral yang terjadi khususnya anak di desa cening, seperti perkelahian dan pesta minum tuak yang dilakukan pada saat ada acara pernikahan dengan kelompok yang berbeda-beda. Dari hasil observasi peneliti melakukan penelitian dengan judul Sosialisasi Nilai Keagamaan Terhadap Anak (Studi Kasus Terhadap Tiga Di Desa Cening Kec. Malangke Kab.Luwu Utara).

B. Batasan Masalah

Suatu penelitian sebaiknya memiliki batasan masalah, dengan maksud membatasi kajian dan pokok persoalan yang akan dijawab, maka penulis membatasi penelitian ini mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai keagamaan terhadap anak, bentuk sosialisasi orang tua terhadap penerapan nilai keagamaan pada anak dan kendala orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di desa Cening.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dikemukakan penulis, terdapat sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak didesa Cening kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara?

2. Bagaimana bentuk sosialisasi orang tua terhadap penerapan nilai keagamaan pada anak didesa Cenning kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara?

3. Apa kendala orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak didesa Cenning kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan desa Cenning kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara?

2. Untuk mengetahui bentuk sosialisasi orang tua terhadap penerapan nilai keagamaan didesa Cenning kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara?

3. Untuk mengetahui kendala orang tua dalam mensosialisasikan nilai keagamaan terhadap anak didesa Cenning kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara?

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai sosialisasi nilai keagamaan berdasarkan studi kasus terhadap tiga orang tua yang ditunjukkan dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

b. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan, bahan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis, sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu sosialisasi nilai keagamaan terhadap anak.

b. Untuk mendapatkan gelar sarjana Sosiologi Sosial.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tulisan yang membahas peran orang tua banyak penulis ditemukan diantaranya:

1. Alfiyanti, dengan judul skripsi “Peran Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Kelurahan Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar” Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar 2018.¹ Penelitian ini membahas tentang sosialisasi nilai-nilai keagamaan oleh orang tua dilakukan dengan cara berbeda-beda. Ada yang menerapkan nilai keagamaan tersebut sejak dini dan ada pula yang hanya mendorong anaknya untuk mengikuti pembelajaran di masjid untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

2. Skripsi Muhammad Rais Fauzi, skripsi dengan mengangkat judul Penelitian “Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai Keagamaan Terhadap Anak Didalam Keluarga (Studi Kasus Di Kp. Pekopen, Rw.01, Desa Lambang Jaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta 2017”.² Skripsi ini memaparkan pentingnya

¹Alfiyanti, Skripsi, “Peran Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Kelurahan Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar Universitas Islam Negeri(UIN) Alauddin Makassar, (2018) h. 1-71. Juni 11, 2021, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id>

²Muhammad Rais Fauzi, Skripsi, “Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak di Dalam Keluarga (Studi Kasus di Kp. Pekopen, Rw.01, Desa Lambung Jaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi),” Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, (2017) h. 1-102. Juni 11, 2021, <https://repositori.uinjkt.ac.id>

nilai keagamaan pada anak. Bagaimana strategi orang tua dalam mensosialisasikan nilai keagamaan tersebut kepada anak ketika dirumah dan bagaimana hasil yang dicapai oleh anak dengan memiliki nilai keagamaan tersebut. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam sosialisasi nilai keagamaan terhadap anak sangat diperlukan sebagai pembentukan karakter atau kepribadian yang positif.

3. Skripsi Agung Surahman, dengan mengangkat judul penelitian “Peranan Orang Tua Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Desa Walenreng Kec. Cina Kab. Bone, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2018.”³ Penelitian ini menjelaskan mengenai mensosialisasikan nilai pendidikan agama islam pada anak menyangkut masalah nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak sehingga dengan sosialisasi nilai keagamaan tersebut akan berbentuk yang sesuai nilai ajaran islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pengolahan dan analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pokok-pokok ajaran islam dan membaca Al-quran dimana para informan lebih menitikberatkan pada pendidikan umum saja dan kurang memperhatikan pendidikan agama termasuk pendidikan membaca Al-quran.

Perbedaan mendasar penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian. Dimana fokus penelitian ini adalah Sosialisasi Nilai Keagamaan Terhadap Anak (Studi Kasus Terhadap Tiga Orang Tua Di Desa Cening Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara).

³Agung Surahman, Skripsi, “Peranan Orang Tua Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Desa Walenreng Kec. Cina Kab. Bone, Universitas Islam Negeri (UIN) Hidayatullah Jakarta, (2018) h. 1-71. Juni 11, 2021, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id>

B. Deskripsi Teori

1. Peran orang tua

Peran adalah kegiatan yang dilakukan individu yang bermanfaat bagi struktur sosial masyarakat. Meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran juga berarti perilaku yang diharapkan dari orang yang mempunyai kedudukan atau status. Peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan tersebut merupakan imbalan yang dimana ditentukan oleh norma-norma didalam masyarakat.⁴

Peranan orang tua dalam keluarga sangat penting dalam menjalankan fungsi sosialisasi anak. Kesatuan orang tua yang kuat dapat memberikan pengajaran besar bagi anak-anaknya. Orang tua dituntut harus bekerja sama secara baik agar dapat mencontohnya. Anak adalah mesin perekam yang cukup baik karena masih dalam tahap perkembangannya. Dalam pandangan Ahira mengemukakan peranan orang tua sebagai orang tua, guru, tokoh teladan dan pengawas. Orang tua perlu menyadari akan peran dan tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya. Sebagai teladan pertama bagi anak mereka, orang tua berpengaruh terhadap proses sosialisasi anak, khususnya mengenai nilai agama.⁵

⁴Muhammad Rais Fauzi, *Skripsi*, "Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak di Dalam Keluarga (Studi Kasus di Kp. Pekopen, Rw.01, Desa Lambung Jaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi)," Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, (2017) Juni 11, 2021, <https://repository.uinjkt.ac.id>

⁵Ahira Anne, "pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak", Maret 17, (2012), <https://repository.usu.ac.id/2021/Juni/12>.

2. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses dimana individu mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat agar memperoleh kepribadian dan membangun kapasitas untuk berfungsi baik secara individu maupun sebagai anggota kelompok. Masyarakat dan kebudayaan menjadi bergantung kepada efektifitas sosialisasi. Dengan melihat sejauh anak mempelajari tingkah laku masyarakat dan keluarga.

Proses sosialisasi yang baik untuk dilakukan bagi anak sebenarnya berawal dari keluarga. Apa yang diberikan oleh keluarga kepada anak secara langsung dipengaruhi oleh tindakan dan keyakinan dari keluarga sendiri untuk lingkungan masyarakat dan sekelilingnya. Sosialisasi membantu peran orang tua dalam memberikan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan seorang anak.

Meningkatnya usia anak sering kali muncul sikap dan tingkah laku yang kurang baik. Sering kali anak bersikap anti sosial sehingga remaja sering disebut masa negatif. Hal ini peran orang tua tidak mengontrol cara anak bersikap sosial masyarakat diluar rumah. Adanya sosialisasi berguna untuk melakukan serangkaian peran menanamkan nilai keagamaan dan norma sosial. Memberikan tentang nilai keagamaan sebagai perkembangan sosial anak pada tahap masa selanjutnya agar menjadi anak yang berahlak baik.⁶

Sosialisasi dibedakan menjadi dua bentuk yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Menurut pendapat Light, Keller dan Callhoun mengemukakan bahwa setelah seorang mendapatkan sosialisasi dini yang dinamakan sosialisasi primer (*primary socialization*) maka selanjutnya

⁶Kumanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, edisi (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 169. <https://lib.ui.ac.id>. 2021 Juni 12.

mendapatkan sosialisasi sekunder (*secondary socialization*). Sedangkan Berger dan Luckman menjelaskan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dimana Individu belajar menjadi anggota masyarakat dan Sosialisasi sekunder yakni proses yang memperkenalkan individu kedalam lingkungan diluar keluarganya seperti sekolah dan lingkungan bermain.⁷

3. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni nilai dan agama. Keagamaan merupakan suatu sikap kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan seseorang terhadap suatu agama.⁸ Nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai agama yang merasuk didalam dirinya. Semakin dalam nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya sudah muncul dan terbentuk. Maka nilai agama akan menjadi pusat dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Agama merupakan salah satu fungsi keluarga untuk mengenalkan bimbingan, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya. Dalamsurah Ar-Rum (30) ayat 30 “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu”. Sistem kepercayaan tentang paham yang terlepas

⁷Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi Suatu Pengantar*, 1 edisi (Alauddin University, 2011), h. 53. <https://scholar.google.co.id>. 2021 Juni 13.

⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious Disekolah*, 1 edisi (Malang: UIN-Maliki Pres, 2017), h. 1. <https://opac.perpusnas.go.id>. 2021 Juni 13.

dalam pikiran orang. Berupa konsepsi yang terintegrasi kedalam dongeng dan aturan yang biasanya dianggap bersifat keramat dan merupakan kesatuan suci dalam religi.⁹

Menurut pandangan seorang tokoh sosiologi yakni Max Weber bahwa agama justru berperan dalam memberikan spirit dan inspirasi bagi manusia dalam memperbaiki kehidupannya. Max Weber menunjukkan bagaimana peran agama sebagai cara meredam penderitaan yang dihasilkan oleh eksploitasi dan penindasan suatu kekuatan yang konstruktif secara politis untuk mengkompensasikan ketidaksepadaman situasi.

Agama memiliki hubungan dengan tingkat kebahagiaan seseorang karena agama menyediakan antara lain cara atau metode untuk mengatasi persoalan hidup. Melalui pendekatan agama, seseorang yang sedang mengalami banyak masalah dalam hidupnya memiliki “saluran” untuk mengadukan masalahnya kepada Tuhan-Nya tanpa diketahui orang lain. Seorang yang memiliki religiusitas yang tinggi antara lain diukur dari tingkat kepercayaannya terhadap Mahakuasa Tuhan mempunyai keyakinan tinggi pula bahwa masalahnya akan terselesaikan dengan mengadukannya kepada Tuhan. Persoalan hidup manusia memiliki rentang yang luas mulai dari persoalan ekonomi, kehidupan pribadi, kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Secara umum semua dapat

⁹Kumanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, edisi (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 169. <https://lib.ui.ac.id>. 2021 Juni 13.

terselesaikan melalui pendekatan agama (upaya batin) yang disertai dengan upaya yang bersifat lahiriah.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam pembentukan anak dikemukakan beberapa contoh dalam mengajarkan dan membiasakan prinsip-prinsip kebaikan dengan harapam dapat dijadikan sebagai acuan pada penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak. Adapun bentuk sosialisasi nilai keagamaan yang dimaksud adalah:

a. Akidah

Secara etimologi aqidah berarti credo, keyakinan hidup dan secara khusus akidah berarti kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas serta selalu mengikuti petunjuk Allah swt dan sunah nabi Muhammad saw. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS.al-anfal/8:2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal.¹¹

¹⁰Sindung Haryanto, M.Si. *Sosiologi Agama*, 2 Edisi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 124.<http://Inlislite.uin-suska.ac.id>. 2021 Juni 14.

¹¹ *Al-quran Al-Hikmah dan Terjemahannya*, Kementerian Agama, 10 edisi (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 177. 2021 Juni 14.

Dijelaskan bahwa apabila disebut nama Allah sekedar mendengar nama itu dari siapa pun gentar hati mereka karena sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya. Kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, mereka berserah digetarkan rasa yang menyentuh kalbu seorang mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika jiwa seseorang dipenuhi oleh keindahan dan Maha besar Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya. Semua itu mendorong untuk beramal dan taat.

Sikap orang tua terhadap anak sangat berpengaruh pada anak sendiri, perlakuan keras akan berakibat lain daripada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak. Hubungan yang serasi dan penuh pengertian serta kasih sayang akan membawa pada pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik atau diarahkan karena anak mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang dalam berpikirnya. Hal inilah pentingnya penanaman nilai keagamaan Aqidah terhadap anak.

b. Ibadah

Ibadah diartikan sebagai bakti manusia kepada Allah swt yang didorong oleh kepercayaan atau iman dalam hati. Ibadah merupakan tujuan hidup manusia. Manusia dituntut untuk mempererat hubungannya dengan Allah swt artinya menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya semua kegiatan atau aktivitas manusia, bertujuan hanya untuk mencari ridha-Nya. Nilai keagamaan ibadah yang di maksud adalah kewajiban melaksanakan shalat bagi setiap muslim dan muslimah merupakan hal terpenting dalam ajaran islam.

Karena perintah shalat merupakan salah satu rukun islam yang ke lima. Peran orang tua sangat menentukan dalam menjadikan anak memahami arti penting dari pelaksanaan shalat.

c. Mengajarkan tentang hukum dengan hukum halal dan haram

Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk melatih anak dan menaati perintah Allah swt dan menjauhi larangannya. Apabila orang tua mendapatkan anaknya mengerjakan perbuatan mungkar berbuat dosa, seperti mencuri, berbohong dan lain sebagainya, hendaklah diperingatkan dan dikatakan kepada mereka bahwa itu merupakan perbuatan mungkar, berdosa bagi orang yang melakukannya dan hukumnya haram tetapi apabila anak didapati berbuat baik seperti shalat, sedekah atau memberikan pertolongan, hendaklah didukung dan didorong untuk terus mengerjakannya.

d. Membaca Al-Quran

Belajar membaca Al-Quran merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi seorang anak. Hal ini dilakukan karena Al-Quran merupakan kitab suci pedoman bagi umat muslim serta mempelajari, mengkaji dan mengamalkan kandungan isi dari ayat Al-Quran adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Hal tersebut tidak dapat tercapai jika tidak diawali dengan mempelajari cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Mempelajari cara membaca Al-quran bagi anak, dibutuhkan peran orang tua dalam mensosialisasikan pentingnya nilai keagamaan mempelajari Al-Quran.

4. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Teori Fungsionalisme struktural dicetuskan Talcott Parson yang dibangun atas asumsi dasar bahwa paham atau prespektif didalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sisem sosial terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian lainnya. Parson mendefinisikan sistem sosial adalah sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik. Aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk “mengoptimalkan kepuasan”, yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam tersistem simbol bersamayang terstruktur secara kultural. Meski Parson berkomitmen untuk melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi, namun ia tak menggunakan interaksi sebagai unit fundamental dalam studi tentang sistem sosial. Parson menggunakan status dan peran sebagai unit dasar dari sistem. Konsep ini bukan merupakan satu aspek dari aktor atau aspek interaksi, tetapi lebih merupakan komponen struktural dari sistem sosial. Status mengacu pada posisi struktural didalam sistem sosial dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya itu, dilihat dalam konteks signifikansi fungsionalnya untuk sistem yang lebih luas.

Analisisnya tentang sistem sosial, parson terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Disamping memusatkan perhatian pada status dan peran, Parson memperhatikan komponn sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas, norma dan nilai. Namun dalam analisisnya mengenai sistem sosial, ia bukan

semata-mata sebagai seorang strukturalis, tetapi juga seorang fungsionalis. Parson menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial. *Pertama*, sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. *Kedua*, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. *Ketiga*, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. *Keempat*, sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya. *Kelima*, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. *Keenam*, bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan dan *ketujuh*, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa.

Sistem sosial ini, parson sama sekali tidak mengabaikan masalah hubungan antara aktor dan struktural sosial. Parson menganggap integrasi pola nilai dan kecenderungan kebutuhan sebagai “dalil dinamis fundamental sosiologi”, menurutnya persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Parson tertarik pada cara mengalihkan norma dan nilai sistem sosial kepada aktor didalam sistem sosial itu. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan artinya norma dan nilai itu menjadi bagian dari ”kesadaran” aktor.¹²

Berdasarkan pemaparan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson, maka peneliti akan menggunakan teori fungsionalisme struktural untuk mendukung penelitian berdasarkan peran orang tua dalam

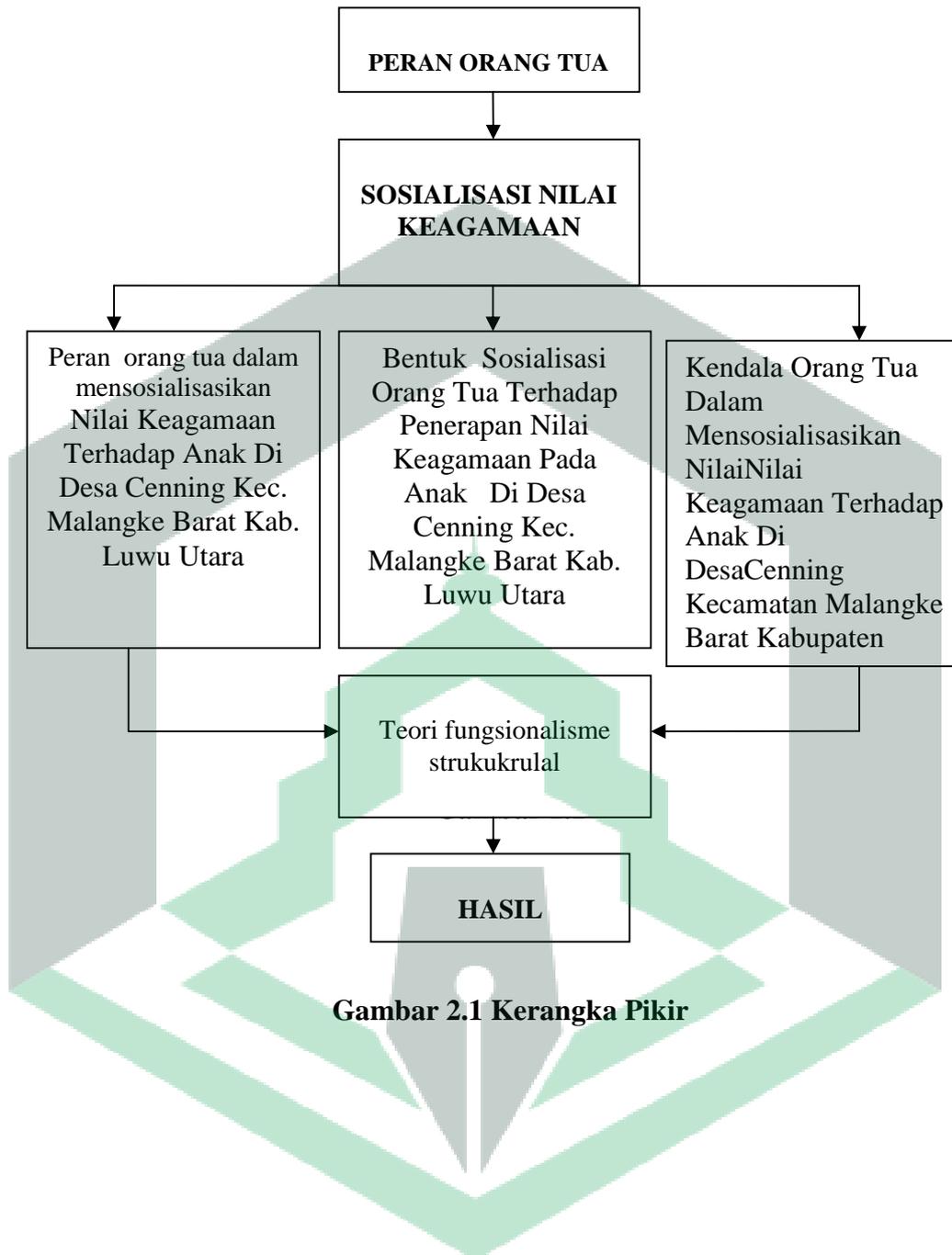
¹²George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, enam edisi (Jakarta: Kencana, 2010), h. 121. [http: www.prenademia.com](http://www.prenademia.com). 2021 Juni 14.

mensosialisasikan nilai keagamaan terhadap anak di desa Cening kecamatan malangke barat kabupaten luwu utara.

C. Kerangka Pikir

Peranan orang tua dalam keluarga sangat penting dalam menjalankan fungsi sosialisasi anak. Melalui keluarga anak dapat belajar berbagai hal agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dengan budaya di lingkungan tempat tinggalnya. Melalui pendidikan dirumah yaitu keluarga maka akan terbentuklah kepribadian seseorang. Sehingga tidak menuntut kemungkinan tidak akan menimbulkan gejala sosial.

Hubungan perilaku sosial dan anak dimasyarakat dalam lingkungan sekitarnya. Manusia dituntut untuk berperilaku mulia bahkan satu dengan yang lainnya. Mereka dituntut untuk saling menasehati dan memberi petunjuk atau pertolongan dengan cara yang dimilikinya. Agama merupakan salah satu fungsi keluarga untuk mengenalkan bimbingan, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan yaitu:

a. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta pula kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama dalam tiap permasalahan hidup manusia. Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Adanya ilmu sosiologi suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Melalui pendekatan sosiologi, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam Al-Quran misalnya, kita jumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia lainnya. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian

agama terhadap masalah sosial ini, mendorong kaum agama memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.¹

b. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa yang di peroleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang meliputi spekulasi mengenai jiwa.² Psikologi berbicara tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala-gejala dari jiwa. Pendekatan psikologi mengamati tentang tingkah laku manusia yang dihubungkan dengan tingkah laku yang lainnya dan selanjutnya dirumuskan tentang hukum-hukum kejiwaan manusia.³

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif, secara spesifik mengarah pada penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus dilakukan secara intensif, rinci dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga, aktivitas, peristiwa program atau sekelompok individu.⁴

Pada umumnya jenis penelitian ini digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan

¹M.Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam," *Pendekatan Sosiologi* 25, No. 1 (September, 2014): H. 2, <https://Ejournal.Iai-Tribakti.Ac.Id>. 2021.06.16

²W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, 3 edisi (Bandung: Refika Aditama, 2010), h.1. <http://inlislite.uin-suska.ac.id>. 2021 Juni 16

³Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, tiga edisi(Malang: UIN-Malang Pres, 2013), h. 55. [http:// inlislite.uin-suska.ac.id](http://inlislite.uin-suska.ac.id). 2021 Juni 17.

⁴Asep kurniawan, *Metode Penelitian Pendidikan*, 1 edisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 31. <https://opac.perpusnas.go.id>. 2021 Juni 25.

mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Susilo Rahardjo dan gudnanto menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu integrativ dan komperensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut serta masalah yang dihadapi dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.⁵ Maka peneliti menggunakan studi kasus untuk mengetahui Sosialisasi Nilai Keagamaan Terhadap Anak (Studi Kasus Terhadap Tiga Orang Tua Di Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitiandigunakan untuk menghindari pembahasan secara universal yang dapat membuat pembahasan keluar dari pokok permasalahan. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan yang akan penulis bahas. Maka peneliti ini berfokus pada“Sosialisasi Nilai Keagamaan Terhadap Anak (Studi Kasus Terhadap Tiga Orang Tua didesa Cenning Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara).”

C. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian, maka definisi istilah dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

⁵Lembaga Penelitian Mahasiswa, “Metode Penelitian Kualitatif Dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus”, November 12, 2016, <https://penalaran-unm.org/2021/Jul/15>.

1. Peran

Peran adalah suatu konsep perihal yang dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran ini meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peran juga berarti perilaku yang diharapkan dari orang yang mempunyai kedudukan atau status.⁶

2. Orang tua

A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra putrinya.⁷ Dan H.M. Arifin juga mengungkapkan bahwa orang tua menjadi kepala keluarga.⁸

3. Sosialisasi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia sosialisasi adalah proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya.⁹ Proses sosialisasi berawal dari keluarga karena persepsi anak melihat tentang dirinya secara langsung dipengaruhi oleh tindakan dan keyakinan dari keluarganya sendiri.

⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 242. <https://simpus.mkri.id>. 2021 Juli 15.

⁷A.H. Hasanuddin, *Cakralawa Kuliah Agama*, edisi (Surabaya: Al-ikhlas, 1982), h. 155. <https://inslite.uin-suska.ac.id>. 2021 Juli 15

⁸H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga*, 1 edisi (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 74. <https://opac.perpusnas.go.id>. 2021 Juli 15

⁹Anugerah Ayu Sendari, "Tujuan Sosialisasi dalam Masyarakat, Pengertian, Tahapan dan Jenis", Juli 11, 2021, <https://m.liputan6.com/2021/Jul/20>.

4. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan merupakan bekal untuk masa depan baik pada saat manusia itu hidup maupun kelak ketika manusia itu sudah meninggal seseorang dalam mencapai tujuan dunianya, kesuksesan dunia maka harus banyak belajar mengenai nilai agama itu sendiri.

5. Anak

Anak merupakan amanah Allah Swt., yang dititipkan untuk orang tua. Dimana orang tua berkewajiban memelihara dan menjaga anaknya dan memberikan didikan agar menjadi anak yang sholeh dan soleha.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian kualitatif, langkah yang paling penting dilakukan adalah desain penelitian. Pada hakikatnya desain penelitian merupakan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan sebagai pedoman dalam seluruh kegiatan penelitian.¹⁰

Adapun beberapa langkah-langkah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu menentukan lokasi sebagai tempat penelitian, membuat surat penelitian dan menyusun instrument-instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian, yang menjadi instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

¹⁰Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 1 edisi (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 98. <https://books.google.co.id>, 20 Juli 2021.

2. Tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu, melakukan observasi awal dengan subjek dengan cara mengakrabkan diri, menentukan subjek mengenai peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai keagamaan terhadap anak dan mewawancarai subjek penelitian.

3. Tahap analisis data, pada tahap analisis data yang diperoleh dari tahap pelaksanaan, selanjutnya menganalisis data yang diperoleh melalui reduksi data, data display (penyajian data) dan conclusion drawing (penarikan kesimpulan) yang digunakan dengan mengaitkan antara data yang satu dengan data yang lainnya sehingga menghasilkan kesimpulan.

E. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara, seperti dengan melakukan wawancara langsung dengan orang tua mengenai sosialisasi nilai keagamaan pada anak. Untuk penetapan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu atau kriteria-kriteria tertentu.¹¹ Maka sumber data yang penulis tetapkan adalah 3 orang tua yang memiliki anak laki-laki berada di desa Cenning kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah jenis data dalam penelitian berdasarkan cara memperolehnya, yang artinya sumber data penelitian yang diperoleh dan

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*, 10 edisi (Bandung: Alfabeta, 2018) h. 301. <https://opac.perpusnas.go.id>. 20 Juli 2021.

dikumpulkan peneliti secara tidak langsung melainkan dengan pihak lain. Menggunakan perantara seperti dengan mengambil data melalui buku-buku, hasil penelitian, jurnal penelitian dan lain-lain yang berkaitan dengan judul penelitian.¹²

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi di lapangan sebagai bahan pengolahan yang diteliti. Instrumen penelitian kualitatif menggunakan peneliti sendiri. Maka dari itu, peneliti juga perlu divalidasi untuk mengukur sejauh mana peneliti kualitatif siap melakukan penelitian dalam memperoleh data yang dilakukan di lapangan. Validasi ini diartikan sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode kualitatif, penguasaan terhadap bidang atau kegiatan yang diteliti, serta kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistik sebagai bekal memasuki lapangan.¹³ Dalam hal ini peneliti sebagai pengumpul informasi dari data dengan metode-metode yang digunakan mulai dari menyiapkan persiapan sebelum terjun di lapangan, hal yang dilakukan ketika di lapangan dan setelah mendapatkan data.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

¹²Rian Tineges, "Data Sekunder", 21 Januari 2021, <https://www.dqlab.id>, 21 Juli 2021.

¹³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, 1 edisi (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2008), h. 222. <https://inlislite.uin-suska.ac.id>. 22 Juli 2021

Observasi merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah diteliti. Dari hasil pengamatan yang diperoleh tersebut dicatat dan Dianalisis oleh peneliti guna menjawab masalah penelitian. Tujuan dari pengamatan adalah mencatat atau menjelaskan perilaku objek serta memahaminya. Atau juga hanya sebagai bentuk untuk memenuhi keinginan mengetahui frekuensi suatu kejadian.¹⁴ Observasi peneliti dilakukan untuk mendapatkan data pada informan dengan terjun dilapangan dengan melibatkan langsung peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan pengamatan dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan sumber data dan ikut merasakan apa yang dirasakan sumber data. Dalam hal ini peneliti membantu orang tua sebagai sumber data penelitian. Hal tersebut dilakukan agar peneliti mengamati lebih dekat dengan orang tua dalam mensosialisasikan nilai keagamaan pada anak di lapangan.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua dilakukan tujuannya mendapatkan data secara langsung kepada para informan sebagai kunci informasi. Berbagai lapisan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan akurat. Orang tua dan pihak lain yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menanyakan hal-hal yang perlu ditanyakan dalam hal yang berkaitan dengan Sosialisasi Nilai Keagamaan Terhadap Anak (Studi Kasus Terhadap Tiga Orang Tua Di Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara).

3. Dokumentasi

¹⁴I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi Dan Tesis (Dilengkapi Contoh-Contoh Dan Metode Analisis Data*, 1 edisi (Jogyakarta: Andi Offset, 2006).

Teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Data berupa laporan kerja, catatan, kutipan, kasus, rekaman video, foto dan bahan dukungan lainnya.¹⁵ Hal ini peneliti menggunakan handphone sebagai pengumpulan data.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat dilakukan pada penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan teknik kredibilitas, transferabilitas, depanabilitas dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.

1. Kepercayaan (*Kredibilitas*)

Data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah yang dilakukan. Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses interpretasi dan temuan penelitian ini dengan cara:

a. Melakukan perpanjangan pengamatan, dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, dengan artian dapat menjalin hubungan yang baik antara peneliti dan sumber data. Pengamatan yang dilakukan secara berulang pula dapat menghindari kerancuan dalam hasil yang diperoleh dan dapat di pertanggungjawabkan dan benar maka data sudah kredibel.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian, dengan ini kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis.

¹⁵Sukandarrumidi, *Metode Penelitian*, 2 edisi (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2021), h. 100-101. <https://library.uny.ac.id>. 22 Juli 2021.

Merujuk pada sumber-sumber referensi seperti buku atau hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai bahan rujukan atau perbandingan.

c. Triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dan data pengamatan dan dokumen. Demikian pula dilakukan pemeriksaan data dari berbagai informan.

d. Memberchek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid.¹⁶

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Merupakan validitas eksternal dalam penelitian validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau data diterapkannya hasil penelitian kepopulasi dimana sampel tersebut diambil. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada pemakai. Sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda disituasi sosial berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggung jawabkan.¹⁷

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik kebergantungan dimaksudkan untuk mengetahui proses inkurir dan meningkatkan daya akseptabilitas hasil penelitian. Penelitian ini melakukan audit kembali pada semua data dan sumber data. Data temuan, interpretasi dan makna

¹⁶Salim, M.Pd& Drs. Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,5 edisi (Bandung; Ciptapustaka Media, 2012), h. 165. <http://repository.uinsu.ac.id>. 25 Juli 2021.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 23 edisi(Bandung: Alfabeta, 2016) h. 277.<http://madani-perpus.ip-dynamic.com>. 25 Juli 2021.

penelitian diaudit kembali sampe batas tertentu, sehingga hasil penelitian bisa diterima.¹⁸

4. Ketegasan (*Konfirmability*)

Teknik ini merupakan kelanjutan dari teknik kebergantungan. Pelaksanaan teknik ketegasan ini dilakukan dengan melakukan pemeriksaan temuan, jejak rekam dan catatan penelitian serta aspek lain. Ketika semua diperiksa kembali dan tetap memiliki makna yang sama, maka peneliti dapat mengakhiri penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan di implementasikan dari hasil observasi , wawancara dan lainnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat studi deskriptif- kualitatif. Studi deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan suatu keadaan subjek dan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁹

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan

¹⁸H.M.Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*,1 edisi (Jakarta: prestasi putrakarya, 2012), h. 168. <http://inlislite.banyuwangikab.go.id>. 26 Juli 2021.

¹⁹Soejono Abdurahman, H, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, edisi (Jakarta: Rineka Cipta), h.23. <https://opac.perpusnas.go.id>. 26 Juli 2021.

data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis pengelola data dengan bertolak teori untuk mendapat kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat dilapangan maupun yang terdapat pada perpustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Reduksi data yang dimaksudkan disini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, megabstrakkan dan transformasi data. Informasi dilapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun oleh sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

2. penyajian data (*Display Data*)

penyajian data merupakan data dan informasi ang diperoleh dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah paham menganalisis data serta menarik kesimpulan. Penyajian data dimaksudkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan dan kejelasan pola dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik.²⁰ Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat dimengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 337-45

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi dan Letak geografis

Desa Cenning adalah salah satu wilayah yang berada di kec. Malangke Barat kab. Luwu Utara. Desa Cenning terdiri atas enam dusun yakni dusun Salobongko, dusun To'katapi, dusun Tuara, dusun To'Baka, dusun Salulemo dan dusun Urukumpang serta batas wilayah desa Cenning: Sebelah Utara: desa Lembang-lembang kecamatan Baebunta, sebelah Selatan: desa Pombakka kecamatan Malangke Barat, sebelah Timur: desa Pembuniang kecamatan Malangke dan sebelah Barat: desa Wara kecamatan Lamasi

Jarak desa Cenning dari pusat pemerintahan 7 km, jarak dari pusat pemerintahan kota 60 km dan jarak dari ibu kota provinsi 535 km. luas seluruh wilayah desa Cenning kec. Malangke Barat kab. Luwu Utara 5.350,00 Ha. Luas wilayah penggunaan tanah untuk lahan sawah terdiri dari 1.250 Ha, lahan ladang 750 Ha, lahan perkebunan 350 Ha, hutan 300 Ha dan penggunaan lahan lainnya 2.700 Ha. Keadaan topografi Desa Cenning adalah daerah dataran rendah sekitar 2.300,00 Ha.

Adapun visi misi desa cenning sebagai berikut:

a. Visi

Menjadikan desa Cenning yang sehat, sejahtera, unggul dan inovatif

b. Misi

- 1) Pemerintahan yang ramah, transparan dan akuntansi
- 2) Peningkatan pembangunan disegala aspek dengan prinsip adil dan merata
- 3) Peningkatan perekonomian masyarakat
- 4) Peningkatan pelayanan dasar masyarakat
- 5) Peningkatan sosial kemasyarakatan dan kepemudaan

2. Keadaan Demografis

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data sekunder pada bulan Agustus 2020 yang diperoleh dari kantor desa Cenning, jumlah penduduk berjumlah 4.154 jiwa, terdiri dari 2.006 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2.148 jiwa berjenis kelamin perempuan.¹

b. Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Adapun distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin didesa Cenning

No	Dusun	Jumlah penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Dusun salobongko	971	808	1.779
2	Dusun Tokatapi	202	212	414
3	Dusun Tobaka	376	375	751
4	Dusun Tuara	237	264	501
5	Dusun Salulemo	66	52	118

¹Dokumen Desa Cenning, Tanggal 10 Oktober 2021.

6	Dusun Urukumpang	231	243	474
Jumlah		2.083	1.954	4.037

Sumber: Data Dokumen Desa Cenning 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk mendominasi pada dusun Salobongko dengan jumlah 1.779 jiwa, untuk dusun Tobaka terdapat 751 jiwa, untuk dusun Tuara 501 jiwa, dusun Urukumpang 474 jiwa, dusun Tokatapi 414 dan untuk dusun Salulemo merupakan dusun dengan tingkat kepadatan penduduk yang paling rendah yaitu 118 jiwa. Apabila dilihat secara keseluruhan jumlah jiwa laki-laki dan perempuan berbeda sedikit dari segi jumlah, lebih banyak jumlah perempuan dibandingkan laki-laki.

3. Keadaan sosial ekonomi

a. Penduduk menurut tingkat pendidikan

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Didesa Cenning

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pascasarjana (S2)	2
2	Sarjana (S1)	118
3	Diploma (D1, D2, D3)	26
4	SLTA/ sederajat	496
5	SMP/sederajat	353
6	SD/ Sederajat	519
Jumlah		1.514

Sumber: Data Dokumen Desa Cenning 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk tingkat pendidikan yang mendominasi didesa Cenning yaitu dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 519 jiwa, penduduk yang memiliki tamatan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 496 jiwa, kemudian penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMP) yaitu 353 jiwa, penduduk yang memiliki tamatan pendidikan Diploma (D1, D2, D3) yaitu 26 jiwa, penduduk yang memiliki tamatan pendidikan Sarjana (S1) sebanyak 118 jiwa, sedangkan penduduk yang memiliki tamatan pendidikan Pascasarjana (S2) yaitu 2 jiwa. Halini berarti tingkat pendidikan didaerah tersebut sudah cukup baik namun perlu adanya perhatian yang lebih dari pemerintah.

b. Penduduk menurut mata pencaharian

Sumber mata pencaharian utama masyarakat desa Cenning adalah petani, mata pencaharian lainnya adalah wiraswasta, PNS, sopir, pensiunan PNS. Masyarakat lainnya juga memilih bekerja sebagai nelayan dan peternak hewan seperti sapi dan kerbau untuk bertahan hidup.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Cenning

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	6
2.	TNI	2
3.	POLRI	1
4.	Wiraswasta	189
5.	Petani	1.109

6.	Pensiunan	6
7.	Karyawan honorer	11
8.	Sopir	3
9.	Guru Swasta	48
10.	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	59
Jumlah		1.434

Sumber: Data Dokumen Desa Cenning 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa komposisi mata pencaharian penduduk pada tingkatan yang paling tinggi adalah petani dengan jumlah 1.109 jiwa, komposisi penduduk dengan mata pencaharian paling rendah yaitu TNI/POLRI hanya 3 orang.

4. Sarana dan Prasarana Desa

Keberhasilan suatu daerah tidak hanya dilihat dari segi sumber daya manusia, akan tetapi keberhasilan suatu daerah tidak terlepas dari sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Ketersedian sarana dan prasarana sangat erat kaitannya dengan aktivitas keseharian masyarakat seperti sekolah, rumah ibadah, sarana kesehatan. Sarana dan prasarana di desa cenning yaitu gedung kantor, BPD, meja, kursi, komputer dan kendaraan.²

B. Hasil Penelitian

1. Peran Orang Tua Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Desa Cenning Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara

²Dokumen Desa Cenning, Tanggal 10 Oktober 2021.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara tentang “Peran Orang Tua Dalam Mensosialisasikan Nilai Keagamaan Terhadap Anak di Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara” Penulis menemukan peran orang tua kurang optimal. Peran orang tua lebih mengarah kepada mengingatkan dan menasehati bukan pada tahap mengajar dan membimbing. Hal ini dikuatkan dengan adanya wawancara bersama ibu Mega:

Anak saya sudah dewasa dan sekolah, jadi sudah tau yang mana baik dan mana yang salah. Saya kan orang tua tunggal, suami saya sudah meninggal jadi saya didik anakku sebisanya saja, kalau misalnya tidak na laksanakan perintahku tidak saya paksa, jangan sampai berkelahi sama anak. Anak saya juga bolong-bolong shalatnya tapi kalau hari jumat rajin shalat ke masjid. Kalau puasa Alhamdulillah biasanya tidak ada bolongnya selama sebulan, tapi biasanya bolong kalau kerja massambe (bikin sagu). Kalau mengaji bisaji karena waktu kecil kasih masuk ji tempat mengaji.³

Hasil wawancara diatas, tergambar kurang optimalnya ibu Mega menjalankan perannya dalam mensosialisasikan nilai keagamaan kepada anaknya laki-laki berusia 18 tahun. Ibu Mega menganggap anaknya yang sudah dewasa, sehingga tidak perlu memaksakan kehendaknya, anaknya sudah bisa membedakan hal yang baik dan hal yang buruk bagi diri dan keluarganya. Hal ini dilakukan ibu Mega agar menghindari percekocokan yang lebih serius dengan anaknya. Dikarenakan ibu Mega pernah menasehati anaknya untuk shalat, tetapi di bantah dengan nada yang lebih tinggi dibandingkan suara ibu Mega. Hal tersebutlah yang membuat ibu Mega hanya sebatas mengingatkan shalat tanpa diikuti penekanan, sehingga kalimat pengingat tersebut dianggap hal yang biasa oleh anaknya.

³Mega, IRT Masyarakat Cenning “Wawancara” Di Desa Cenning Tanggal 19 Oktober 2021.

Kondisi ini diperparah karena ibu Mega merupakan orang tua tunggal bagi anak-anaknya, tentu saja dibutuhkan banyak pengetahuan dan waktu bagi ibu Mega untuk mensosialisasikan nilai keagamaan kepada anak-anaknya setelah suaminya meninggal. Anak ibu Mega, kehilangan sosok yang menjadi panutan dan contoh bagi mereka dalam mengembangkan dan melanjutkan kehidupan mereka, kehilangan ini tentu berpengaruh kepada tumbuh kembang mereka sebagai seorang anak yang masih membutuhkan bimbingan dan kasih sayang dari sosok ayah.

Hal ini yang merupakan kurang optimalnya ibu Mega dalam mensosialisasikan nilai keagamaan, terlihat dari tidak teraturnya anaknya dalam mendirikan shalat lima waktu dan seringnya membatalkan puasa dengan alasan bekerja, kemudian ibu Mega memberikan tanggung jawab yang penuh kepada pihak sekolah dalam membentuk akhlak anaknya. Selanjutnya penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh bapak Bahmin:

Kalau masuk waktu shalat saya panggil shalat tapi kalau tidak mendengar. Saya ajak lagi, Tapi kalau masih mendengar diam saja. Karena waktu saya bilangi kadang anak tidak mau mendengar. langsung pergi tidur, makan, banyak sekali alasannya. Karena saya itu segan sama anak-anak dirumah, sudah besar mi juga, sudah tamat sekolah. Jadi sudah tahu mana benar mana salah.⁴

Dari hasil wawancara oleh bapak Bahmin, tergambar kurang optimalnya dalam menjalankan perannya mensosialisasikan nilai keagamaan kepada anaknya yang berusia 18 tahun kurang optimal. Hal ini dilihat apabila anaknya dipanggil dan diajak untuk shalat tetapi anaknya mengerjakan hal yang lain seperti makan, tidur dan sebagainya. Melihat realita tersebut bapak Bahmin hanya membiarkan.

⁴Bapak Bahmin, RT Masyarakat Cening “ Wawancara” Di Desa Cening Tanggal 10 November 2021.

Sebab bapak Bahmin segan kepada anaknya. Dikarenakan anaknya sudah dewasa dan tamat sekolah serta menganggap bahwa anaknya mengetahui hal yang baik dan buruk bagi dirinya. Selain itu istri bapak Bahmin ikut serta dalam menasehati anaknya untuk mengerjakan shalat walaupun anaknya hanya rajin mengerjakan shalat jumat bersama bapak bahmin. Selain itu hasil wawancara dari ibu Rahmawati:

Biasanya saya suruh untuk melaksanakan shalat, jujur saya juga tidak terlalu menekan anak untuk mendengarkan apa yang saya sampaikan. saya suruh mengaji, puasa dibulan ramadhan. Kalau tidak mau dengarka ya sudahmi. Hanya saja kita ini sebagai orang tua berusaha supaya anak ini memiliki kualitas hidup yang lebih baik.⁵

Hasil wawancara dari ibu Rahmawati, menjelaskan bahwa dalam mensosialisasikan nilai keagamaan terhadap anaknya yang berusia 17 tahun, tidak memaksakan kehendaknya untuk mengikuti apa yang disampaikan. Dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan kepada anaknya, seperti melaksanakan shalat, harus jujur, taat terhadap orang tua, disiplin dan mengaji ibu Rahmawati hanya menegur dan menyuruh anaknya untuk melaksanakannya, namun apabila anaknya tidak melaksanakan maka ibu Rahmawati membiarkannya. Karena ibu Rahmawati beranggapan anaknya sudah dewasa dan mengetahui kebaikan untuk dirinya sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua dari ketiga informan dalam penelitian ini di desa Cening, menggambarkan dengan jelas kurang optimalnya peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai keagamaan. Peran orang tua hanya sebagai pengingat pengajar bukan sebagai pembimbing. Orang

⁵Rahmawati, Wirausaha Masyarakat Cening “Wawancara” Di Desa Cening Tanggal 27 Oktober 2021.

tua lebih mengarah kepada mengingatkan dan menasehati bukan pada tahap mengajar dan membimbing. Ketiga informan yang menganggap anaknya yang sudah dewasa dan mampu membedakan hal yang baik dan hal yang buruk bagi dirinya dan keluarganya. Peran orang tua hanya sebatas mengingatkan saja tanpa diikuti penekanan sehingga kalimat pengingat dianggap hal biasa saja bagi anaknya. Hal ini terbukti dari penjelasan informan bahwa apabila anaknya di suruh melaksanakan shalat dan mengaji, tetapi tidak melaksanakan perintah atau ajakan orang tua namun mengerjakan hal yang lain seperti makan, tidur, main game dan memilih untuk berkumpul dengan temannya. Sedangkan orang tua yang mengetahui hal tersebut hanya menasehati tanpa diikuti penekanan. Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa anak tidak taat kepada orang tua serta orang tua tidak tegas dalam menanamkan nilai keagamaan. Untuk tercapainya sosialisasi penanaman nilai keagamaan pada anak, orang tua harus sadar akan pentingnya norma agama dan orang tua tidak boleh mendidik hanya berdasarkan pengalaman turun temurun dari orang tuanya terdahulu.

2. Bentuk Sosialisasi Orang Tua Terhadap Penerapan Nilai Keagamaan Pada Anak Di Desa Cening Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui observasi dan wawancara di desa Cening kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara tentang bentuk sosialisasi orang tua terhadap penerapan nilai keagamaan pada anak. Penulis menemukan bentuk sosialisasi orang tua yaitu bentuk sosialisasi gabungan antara sosialisasi primer dan sekunder. Adapun sosialisasi pertama yaitu:

a. Sosialisasi Primer

Berdasarkan penelitian penulis lakukan di desa cenning tentang bentuk sosialisasi orang tua terhadap penerapan nilai keagamaan anak yaitu bentuk sosialisasi primer. Dimana orang tua mengontrol cara anak bersikap sosial diluar rumah seperti menasehati langsung agar anak selalu mengerjakan nilai-nilai keagamaan seperti shalat walaupun jarang. Hal ini dikuatkan dengan adanya hasil wawancara bersama ibu Mega:

Anak saya kan tiga, satunya itu sudah berkeluarga yang duanya itu masih muda. Cara saya nasehati anak yang dua itu, saya kasih kumpul anak di ruang tamu sudah itu saya bicara baik-baik sama mereka. Karna kalau mendidik anak itu haruski betul-betul yakini, memahami, menghayati dan mengamalkan tentang ajaran agama islam. Supaya anak ini bisa termotivasi apa yang kita sampaikan. Biasa saya tanya, rajin shalat nak, shalat jangan malas-malasan. Apalagi sudah tidak adami bapak nya, malam jumat saya suruh mengaji atau baca yasin. mau bagaimana lagi kalau misalnya tidak mendengar, sudah dewasa mi juga, kita serahkan saja sama anak.⁶

Dari hasil wawancara diatas, ibu Mega menjelaskan bahwa salah satu usaha yang dilakukan dalam penerapan nilai keagamaan pada anaknya yang berusia 18 tahun yaitu dengan cara menasehati. Ibu Mega terlebih dahulu mengumpulkan anak-anaknya, kemudian menasehatinya dengan baik-baik. Hal ini dilakukan pada saat setelah shalat magrib karena anak-anaknya masih ada dirumah berkumpul. Ibu Mega berpendapat bahwa dalam mendidik bukan sekedar mendidik tetapi kita harus memahami dan mengamalkan tentang ajaran islam. Sehingga anak-anak termotivasi untuk melakukannya. Namun memberikan nasehat pada anaknya hanya pada waktu tertentu. Anak ibu Mega sudah besar jadi tidak perlu lagi

⁶Mega, IRT Masyarakat Cenning “Wawancara” Di Desa Cenning Tanggal 19 Oktober 2021.

memaksakan kehendaknya. Selain itu pemaparan hasil wawancara oleh bapak

Bahmin:

Kalau saya itu saya tanya baik-baik, kenapa begini nak, dinasehati langsung seperti kalau ada acara dikampung, acara pernikahan. pemudanya kalau ada acara pernikahan, kumpul-kumpul mi mulai sore sampai malam minum tuak. Saya tanya berhenti henti mi itu minum tuak, kamu kira bagus apa yang kamu lakukan, sudah besar mi ki itu, dosa itu kamu dapat. Ibarat api dan air. kalau kita sentuh api yang dirasa pasti panas, begitu juga dengan air, kalau kita pakai mandi yang dirasa pasti dingin istilahnya jangan berbuat tingkah laku yang tidak baik tapi buatlah hal-hal yang baik.⁷

Dari hasil wawancara oleh bapak Bahmin, bentuk sosialisasi yang dilakukan dalam penerapan nilai keagamaan pada anaknya yang berusia 18 tahun dengan cara menasehati langsung ketika anaknya berbuat salah. Hal ini dilakukan pada saat anaknya ikut minum tuak. Pesta minum tuak ini dilakukan pada saat acara pernikahan dan dilakukan setelah pemuda yang lain gaji dari hasil kerja membuat sagu. Setelah itu bapak Bahmin melakukan pendekatan terhadap anaknya untuk memberikan pesan-pesan yang bisa membuat anaknya termotivasi agar anaknya tidak melakukan perbuatannya kembali yang bertentangan oleh agama islam. Karena bagaimanapun juga apabila orang tua memiliki pengaruh yang positif, maka anak juga mendapatkan pengaruh yang positif begitu pun sebaliknya. Bapak Bahmin juga tidak menekan kehendak anaknya. Selanjutnya penuturan ibu Rahmawati:

Saya tanya langsung biasa, kalau sudah waktunya untuk shalat, saya suruh untuk shalat. Kalau semisal anaknya tidak melaksanakan perintah saya distulah baru saya kasih sedikit nasehat tentang agama. Dapat pahala ki nak'

⁷Bahmin, RT Masyarakat Cening "Wawancara" Di Desa Cening Tanggal 10 November 2021.

kalau shalatki di ampuni dosa-dosata apalagi kamu anak pertama jadi contoh adek-adekmu.⁸

Dari penjelasan diatas, ibu Rahmawati menjelaskan bahwa penerapan nilai keagamaan pada anaknya yang berusia 17 tahun sama bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh ibu Mega dan bapak Bahmin yaitu menasehati langsung. Ibu Rahmawati memberikan pemahaman sedikit tentang keagamaan pada saat anaknya tidak mendengarkannya. Seperti nasehat tentang shalat, baik itu shalat jumat ataupun shalat lima waktu. Apabila anaknya tidak mendengarkan, ibu Rahmawati mendiaminnya saja.

b. Sosialisasi Sekunder

Berdasarkan penelitian penulis lakukan di desa cening tentang bentuk sosialisasi orang tua terhadap penerapan nilai keagamaan anak yaitu bentuk osialisasi sekunder. Dimana orang tua menerapkan nilai keagamaan pada anak diluar lingkup keluarganya, seperti sekolah. Hal ini di perkuat adanya wawancara oleh ibu Mega:

Kalau soal melarang, saya juga larang anak agar tidak terlalu bergaul sama teman-teman yang nakal apalagi dikampung kalau ada acara pernikahan, biasa itu sebagian anak mudanya minum ballo (tuak), jadi waspada terus jangan sampai ikut-ikutan mi juga.tapi namanya anak pasti mi ikut-ikutan. Saya juga kasih sudah sekolahkan anak, jadi anak sudah tau mana yang baik dan mana yang buruk.⁹

Dari hasil wawancara diatas ibu Mega dalam membentuk sosialisasi pada anaknya berusia 18 tahun, ibu Mega melarang anaknya untuk bergaul bebas kepada teman-temanya. Hal ini dilakukan karena sebagian anak yang disekitar

⁸Rahmawati, Wirausaha Masyarakat Cening “Wawancara” Di Desa Cening Tanggal 27 Oktober 2021.

⁹Mega, IRT Masyarakat Cening “Wawancara” Di Desa Cening Tanggal 19 Oktober 2021.

rumahnya masih mempunyai kebiasaan melakukan acara pesta minum tuak. Acara ini biasa dilakukan pada saat pernikahan. Pesta minum tuak ini dilakukan pada sore hari sampai larut malam. Kondisi inilah yang membuat ibu Mega selalu memberikan pengawasan atau pelarangan bergaul bersama teman sebayanya. Selain itu main game, ibu Mega juga memberikan pelarangan agar anaknya tidak terlalu main game. Karena anaknya main game bersama temannya sampai lupa waktu. Anaknya main game mulai pagi sampai sore. Ibu Mega lebih sabar dalam menghadapi anaknya dengan sendiri tanpa seorang suami yang telah meninggal dunia. Selain itu pemaparan hasil wawancara oleh bapak Bahmin:

Anak saya kan sudah besar, sudah tamat juga sekolah. Jadi sudah banyak ilmu yang dia dapatkan dari sekolah tentang agama. Sudah tau mana yang baik dan mana yang buruk. kalau masuk waktu shalat saya panggil shalat tapi kalau tidak mau mendengar saya ajak lagi. Tapi kalau masih tidak mendengar saya cukup diam.¹⁰

Dari hasil wawancara diatas, bapak Bahmin menjelaskan bahwa memberikan sosialisasi tentang nilai keagamaan pada anaknya yang berusia 18 tahun melalui pendidikan sekolah. Bapak Bahmin berharap bahwa dengan memberikan pendidikan sekolah anaknya lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang agama. Selanjutnya hasil wawancara oleh ibu Rahmawati:

Kalau saya bukan cuman bergaul bebas sama temannya tapi dilarang agar anak tidak bohong, berkelahi. Mau bagaimana lagi kalau anak tidak mendengar. Apalagi kan anak sudah besar sudah tamat sekolah juga jadi percayakan saja sama anak.¹¹

¹⁰Bahmin, RT Masyarakat Cenning “Wawancara” Di Desa Cenning Tanggal 10 November 2021.

¹¹Rahmawati, Wirausaha Masyarakat Cenning “Wawancara” Di Desa Cenning Tanggal 27 Oktober 2021.

Dari hasil wawancara diatas, bentuk sosialisasi yang digunakan Ibu Rahmawati dalam menerapkan nilai keagamaan adalah melarang anaknya berusia 17 tahun bergaul bebas sama teman yang ada dilingkungan sekitarnya. Melarang anak tidak berbohong karena akan menimbulkan masalah besar, sekali anak berbohong maka seterusnya akan berbohong, minum-minuman keras dimana hal tersebut dilarang karena diharamkan oleh agama. Hal ini dilakukan karena sebagian pemudanya mempunyai kebiasaan minum tuak, shalatnya juga tidak teratur baik itu shalat lima waktunya dan shalat jumat. walaupun pada akhirnya anaknya ikut dalam pesta minum tuak, uang untuk ikut membeli minuman tuak adalah hasil dari kerjanya sendiri, karena anaknya kerja membantu keluarganya yang lain dalam membuat sagu. Selagi anaknya tidak membuat kekacauan setelah pesta minum tuak dan bisa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri ibu Rahmawati cukup sabar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk sosialisasi orang tua dari ketiga informan dalam penerapan nilai keagamaan pada anak yaitu bentuk sosialisasi gabungan antara sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Ketiga informan memberikan penerapan nilai keagamaan pada anak terjadi secara langsung didalam lingkungan keluarga. Selain itu, ketiga informan memberikan penerapan nilai keagamaan diluar lingkungan. Orang tua mengandalkan pendidikan disekolah untuk pembentukan moral anak.

3. Kendala Orang Tua Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Didesa Cenning Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara tentang kendala orang tua dalam mensosialisasikan nilai keagamaan terhadap anak. Penulis menemukan bahwa kendala orang tua adalah *pertama*, pemahaman agama orang tua terbatas, *kedua*, tingkat pendidikan orang tua rendah, *ketiga*, kedekatan orang tua dan anak. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pengakuan informan yang merupakan orang tua dari ketiga informan yang ada didesa Cenning.

a. Pemahaman agama orang tua terbatas

Pemahaman ilmu agama orang tua sangat penting untuk anak, karena bentuk bekal masa depan dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi seorang anak dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari agar terhindar dari hal-hal yang negatif. Anak akan mampu mandiri dan bijaksana dalam bertindak dikehidupan masa mendatang, sehingga anak akan lebih berpegang teguh pada agamanya dan membuatnya lebih bijaksana dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk menurut agama. Namun pemahaman agama orang tua yang terbatas, menjadi kendala orang tua dalam mensosialisasikan nilai keagamaan terhadap anak. Seperti hasil wawancara oleh ibu Mega:

Kalau saya itu hanya mengajarkan hal-hal yang saya ketahui seperti menjaga akhlak, sopan santun dan lain-lain. Ditambah lagi saya seorang ibu yang ditinggal suami (meninggal) jadi selebihnya saya serahkan kepada pihak sekolah agar dapat membimbing anak saya menadi anak yang berbakti pada orang tua.¹²

¹²Mega, IRT Masyarakat Cenning “Wawancara”. Di Desa Cenning. Tanggal 19 Oktober 2021.

Dari hasil wawancara diatas, Ibu Mega menjelaskan bahwa dalam memberikan pemahaman ilmu agama kepada anaknya berusia 18 tahun hanya seadanya, dikarenakan pemahaman agamanya terbatas. Apa yang diungkapkan ibu Mega, bukti keterbatasan pemahaman agama orang tua. Seharusnya orang tua tidak boleh bicara seperti itu namun karena keterbatasan pemahaman agama, maka ibu Mega seperti itu. Terlebih lagi sepeninggal suaminya, Dengan pemahaman agama terbatas yang dimiliki, ibu Mega mengandalkan pendidikan melalui sekolah dengan tujuan bisa mendidik anaknya dengan membentuk karakter anak menjadi lebih baik, hal inilah yang menjadikan ibu Mega mempercayakan sekolah sebagai tempat menimba ilmu agama islam yang lebih baik. Anak ibu Mega bersekolah di Madrasah Tsyawiyah Salobongko. Selanjutnya hasil wawancara oleh informan bapak Bahmin:

Setidaknya saya sudah mengatakan sama anak bahwa kalau kita tidak shalat, hukumnya berdosa, apalagi sampai ikut minum-minuman keras itu kan hukumnya haram, dan tidak bagus untuk kesehatan. kalau na dengar pesan-pesanku Alhamdulillah, kalau tidak mau, kutanya urusannya sama Allah. Karena itu pemahamanku tentang agama tidak banyak hanya sebatas yang ku jelaskan tadi. Yang kutau ji itu mi yang kusampaikan sama anak-anakku. Begitu mi namanya orang tua ki, berusaha ki juga supaya anak ta menjadi lebih baik kedepannya.¹³

Dari hasil wawancara dengan bapak Bahmin, pemahaman agama yang terbatas menjadi kendala yang dihadapi dalam mensosialisasikan nilai keagamaan pada anaknya yang berusia 18 tahun. Bapak Bahmin hanya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama kepada anaknya sebatas pengetahuannya saja. Mengingat pentingnya agama, seharusnya orang tua mempunyai pengetahuan yang

¹³Bahmin, RT Masyarakat Cening "Wawancara" Di Desa Cening Tanggal 10 November 2021.

lebih luas dalam menegakkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Selanjutnya hasil wawancara oleh ibu Rahmawati:

Semampunya saja karena pemahaman saya tentang agama kurang, saya juga sibuk kerja, jadi tidak sempat memperdalam ilmu tentang agama. Apalagi ini anak sudah tamatan sekolah MTS. Jadi pasti adami natau ilmu agama, jadi sisa kuingatkan saja.¹⁴

Dari hasil wawancara diatas dengan Ibu Rahmawati, terbatasnya pemahaman agama merupakan kendala yang dihadapi dalam mensosialisasikan nilai keagamaan pada anaknya berusia 17 tahun. Hal ini, ibu Rahmawati memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama kepada anaknya sepengetahuannya saja. Selain itu ibu Rahmawati sibuk bekerja sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan untuk memperdalam ilmu tentang agamanya lagi.

b. Tingkat pendidikan orang tua rendah

Pendidikan orang tua yang rendah akan mempengaruhi sikap dan tindakan anak. Setiap tindakan yang anak lakukan, kurang mempunyai dasar dalam bertindak sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain atau ikut-ikutan. Orang tua yang berpendidikan tinggi setiap langkah dan sikap anak akan mantap dan tenang serta tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, karena berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya lebih banyak dalam membentuk karakter dan mendidik setiap anak agar bertindak ke arah yang baik. Berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah, anak mereka akan mudah ikut-ikutan, sehingga anak kurang bisa menjaga sikapnya terhadap diri sendiri dan orang lain. Faktor tingkat pendidikan orang tua, sebagai alat yang membantu anak

¹⁴Rahmawati, Wirausaha Masyarakat Cening “Wawancara” Di Desa Cening Tanggal 27 Oktober 2021.

untuk menambah pengetahuan dalam menerapkan sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak. Orang tua yang pengetahuannya tinggi, biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan yang rendah biasanya dalam memberikan pemahaman tentang nilai keagamaan pada anak seadanya atau bahkan di pengaruhi oleh lingkungan. Seperti hasil wawancara oleh ibu Mega:

Kendala saya itu anak-anak susah ditegur, selain itu saya hanya tamatan SD. Jadi bisa di maklumi kalau tidak maksimal dalam mendidik anak. sedikit sulit dirasa, karena pemahaman tentang agama kurang luas untuk di sampaikan sama anak. makanya di kasih sekolah sampai sekolah tinggi, jangan lah seperti orang tuanya sampai sekolah tingkat SD.¹⁵

Dari hasil wawancara diatas, bahwa tingkat pendidikan yang rendah menjadi kendala yang dirasakan oleh ibu Mega dalam mendidik anaknya berusia 18 tahun. ibu Mega merasa sedikit sulit untuk mensosialisasikan nilai keagamaan. karena pemahaman tentang agama terbatas. Namun kondisi ini tidak membuat ibu Mega menyerah dan selalu berusaha untuk selalu memperbaiki akhlak anaknya dengan sepengetahuannya tentang nilai-nilai keagamaan yang dimilikinya. Selain itu hasil wawancara dari bapak Bahmin:

Kalau saya tamatan SMP, Pas tamat sekolah bantu orang tua kerja, sudah itu lanjut menikah. Setelah itu tidak fokus lagi mau perdalam tentang agama. Jadi pemahaman agama yang kumiliki itu saya ajarkan sama anak seperti shalat. Karena memang kewajiban sebagai umat muslim harus shalat. Yang penting na jaga shalatnya. Semisal anak saya tidak mendengar mau bagaimana lagi. Apalgi sudah besar-besarmi anakku, tamat mi sekolah semua mi.saya juga punya anak tamatan sampai SMP saja.¹⁶

¹⁵Mega, IRT Masyarakat Cenning “ Wawancara” Di Desa Cenning Tanggal 19 Oktober 2021.

¹⁶Bahmin, RT Masyarakat Cenning “Wawancara” Di Desa Cenning Tanggal 10 November 2021.

Dari hasil wawancara diatas, tingkat pendidikan rendah menjadi Kendala bapak Bahmin dalam mensosialisasikan nilai keagamaan pada anaknya berusia 18 tahun. Pengetahuan tentang mendidik anak kurang dimiliki oleh bapak Bahmin. Sehingga mendidik anak semampunya saja. Kendala ini juga yang mempengaruhi anak pertama dari bapak Bahmin sekolahnya sampai tingkat SMP saja. Selanjutnya pemaparan dari ibu Rahmawati:

Kalau kendalanya itu ya kurang pengetahuanku mendidik anak. Saya kan cuman tamatan SMP ji begitu pun bapaknya. Baru saya sama bapaknya tidak mendalami ilmu agama. Kan sibukka kerja jadi tidak bisa ikut kegiatan seperti pengajian di masjid, begitu mi semampunya saja di didik itu anak.¹⁷

Dari hasil wawancara diatas, kendala ibu Rahmawati dalam mensosialisasikan nilai keagamaan kepada anak berusia 17 tahun yaitu kurangnya ilmu pengetahuan dikarenakan pendidikan terakhir ibu Rahmawati dan suaminya hanya sampai SMP. Sehingga cara mendidik anaknya sepengetahuannya saja dan semampunya. Selain itu sibuk dalam bekerja, sehingga waktu untuk memperdalam ilmu tentang agama sangat sedikit.

c. Kurangnya kedekatan orang tua dan anak

Kedekatan antara orang tua dan anak merupakan suatu hal yang penting. Hal ini dilakukan karena kedekatan orang tua terhadap anak, akan memberikan dampak positif, dapat membangun karakter anak menjadi berani dan percaya diri. Kedekatan orang tua terhadap anak akan membentuk pola pikir anak tentang kehidupan diluar lingkungannya, membantu anak lebih terbuka atas apa yang dialaminya dan tidak terjerumus ke jalan yang salah. Namun kurangnya kedekatan

¹⁷Rahmawati, Wirausaha Masyarakat Cening “Wawancara”Di Desa Cening Tanggal 27 Oktober 2021.

orang tua dengan anak, mempunyai efek negatif yaitu kurangnya komunikasi dalam keluarga. Minimnya komunikasi membuat orang tua dan anak kurang dekat untuk saling menukar pendapat. Namun pada keluarga modern, selain karena orang tua sibuk bekerja, kehadiran handphone canggih tanpa disadari menyebabkan hilangnya komunikasi dan kehangatan keluarga. Ketergantungan pada handphone membuat masing-masing anggota keluarga menjalani kesibukannya. Bahkan berada dalam satu ruangan yang sama, mereka tidak saling berkomunikasi secara mendalam. Seperti hasil wawancara oleh ibu Mega:

Kedekatan saya sama anak itu memang tidak terlalu dekat ditambah teknologi canggih jadi selama anak punya hp, biar saya suruh tidak akan mau bergerak. Anak selalu fokus sama hpnya. Kadang Anak saya kalau dirumah temannya tidak pulang lagi kerumah gara-gara main game bersama temannya. Akibatnya itu anak saya kadang pentingkan hp nya daripada apa saya katakan.¹⁸

Hasil wawancara diatas, ibu Mega menjelaskan bahwa kehadiran handphone, membuat komunikasi dengan anak susah. Usia anak ibu Mega 18 tahun. Perkataan ibu Mega selalu tidak dihiraukan, anaknya selalu fokus main hp. Selain itu, anaknya selalu tinggal dirumah temannya dengan alasan main game bersama. Hal inilah yang membuat ibu Mega susah untuk mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak. Selanjutnya hasil wawancara dari bapak Bahmin:

Kalau saya kedekatanku sama anak memang biasa ji tidak terlalu dekat sekali, karena anak saya waktu masuk sekolah SD, tinggal sama neneknya, kalau saya dan istri itu tinggal di kebun. Saya kan punya anak empat, yang tiga itu tinggal sama neneknya sampai pendidikan SMP. Kedekatan sama anak bisalah dibilang kurang sekali karna kan yang didik dari kecil hanya neneknya. Jadi untuk nasehati anak itu ada waktunya, pada saat anak ini kumpul semua di rumah atautkah anak ini berbuat kenakalan. Percayakan

¹⁸Mega, IRT Masyarakat Cenning “Wawancara” Di Desa Cenning Tanggal 19 Oktober 2021.

saja sama anak, apalagi sudah besar sudah tahu yang mana baik, yang mana salah. Saya sebagai orang tua Pasti berusaha juga perbaiki akhlaknya anak.¹⁹

Berdasarkan hasil diatas tergambar kurangnya kedekatan orang tua dan anak, bapak Bahmin dalam mensosialisasikan nilai keagamaan kepada anaknya berusia 20 tahun. kurangnya kedekatan pada anak dikarenakan anaknya pada saat memasuki sekolah dasar atau SD, anaknya tinggal bersama neneknya atau orang tua dari bapak Bahmin, dengan alasan sibuk bekerja di kebun. Hal lain yang mengakibatkan kurangnya kedekatan anak dalam mensosialisasikan nilai keagamaan terlihat dari seringnya anak tidak tinggal dirumah karena pengaruh hp yang selalu main game bersama teman-temannya hingga sampai lupa pulang.

Selain itu hasil wawancara oleh ibu Rahmawati:

Kalau anak saya memang jarang tinggal dirumah. Sebelum ada namanya hp memang anak saya sudah biasa tinggal dirumahnya tantanya ataukah dirumah temannya. Jujur saya kan tidak terlalu menekan tingkah lakunya anak. kebiasaan anak saya jarang tinggal dirumah, saya susah untuk nasehati anak untuk shalat. Apalagi ada namanya hp, saya kurang komunikasi sama anak karena ditanya belum tentu mau nadengarki karena hp terus ji na maini. Begitumi juga sama orang lain diam i, itu pi orang bicarai baru bicara. Kurang akrab sama orang.²⁰

Hasil wawancara diatas oleh ibu Rahmawati menjelaskan bahwa salah satu kendala dalam mensosialisasikan nilai keagamaan kepada anaknya berusia 17 tahun yaitu kemajuan tekhnologi seperti menggunakan handphone. Hal ini terlihat dari sikap anaknya yang selalu main hp mulai pagi sampai sore, anaknya juga susah ditegur dan malas.

¹⁹Bahmin, RT Masyarakat Cening “Wawancara” Di Desa Cening Tanggal 10 November 2021.

²⁰Rahmawati, Wirausaha Masyarakat Cening “Wawancara” Di Desa Cening Tanggal 27 Oktober 2021.

Berdasarkan hasil pemaparan ketiga informan diatas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam mensosialisasikan nilai keagamaan pada anak yaitu pemahaman agama orang tua terbatas, tingkat pendidikan orang tua rendah dan kedekatan orang tua dan anak. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemahaman orang tua terbatas dari ketiga informan menjadi faktor utama dalam mensosialisasikan nilai keagamaan pada anak. Karena pemahaman orang tua yang terbatas mengenai agama tentu mempengaruhi wawasan agama pada anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Cening, peneliti melihat bahwa kurangnya minat orang tua dari ketiga informan mempelajari ilmu agama yang spesifik.

2. Tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan kendala bagi orang tua untuk mensosialisasikan nilai keagamaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti melihat bahwa pendidikan di desa Cening rendah. Dilihat dari tamatan SD yaitu sebanyak 519 jiwa, SMP sebanyak 353 dan tamatan SMA sebanyak 496. Jadi dapat disimpulkan bahwa memang benar bahwa tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi orang tua dalam mendidik anak khususnya nilai-nilai keagamaan. Karena dalam melaksanakan berbagai upaya pendidikan anak di usia dini hingga beranjak dewasa, akan terlintas dalam sikap yang lebih tenang, mantap dan sabar dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

3. Kedekatan orang tua dan anak merupakan kendala orang tua mensosialisasikan nilai keagamaan terhadap anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Cening, peneliti menemukan bahwa kurangnya kedekatan orang tua dari ketiga informan membawa pengaruh negatif pada anak yang

menyebabkan kurangnya komunikasi pada keluarga. Kondisi ini disebabkan orang tua sibuk bekerja. Selain itu orang tua sibuk bekerja, kemajuan teknologi menjadi penyebab orang tua kurang dekat dalam berkomunikasi dengan anak. penggunaan hp mengakibatkan anak menjadi tidak peduli pada orang lain bahkan orang tuanya sendiri. Hal ini yang menjadi kendala orang tua dalam mensosialisasikan nilai keagamaan pada anak, dilihat dari anaknya tidak teraturnya anak tinggal dirumah, seringnya anak menghiraukan perintah orang tua dan menganggap tindakannya adalah hal yang biasa.

C. Pembahasan

Teori fungsionalisme struktural yang dicetuskan Talcot Parson tentang pencapaian tujuan. Adanya sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuannya. Teori struktural fungsionalisme menyatakan masyarakat harus mampu menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial. Begitu halnya dengan menanggapi permasalahan peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai keagamaan pada anak dimana orang tua diharuskan untuk memerankan perannya sebagai pembimbing pertama atau guru pertama bukan lagi sebagai pengingat pengajar agar dapat membentuk kepribadian anak dalam mencapai tujuan yang diharapkan orang tua itu sendiri.

Dalam Teori struktural talcot parson keterkaitan antara penelitian ini yang penulis lakukan tentang peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai keagamaan

pada anak di desa Cenning kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan. Hal ini orang tua harusnya mendefinisikan perannya itu sendiri sebagai pembimbing bukan lagi sebagai mengingatkan dan menasehati, melalui bimbingan yang dilakukan orang tua kepada anak mewujudkan harapan orang tua. Hal ini keluarga atau orang tua memiliki tujuan dan maksud tertentu mengapa pentingnya anak diberi bimbingan untuk mewujudkan cita-cita dan harapan orang tua itu sendiri. Maka penting untuk memiliki sebuah tujuan keluarga sebagai motivasi untuk selalu maju menggapai tujuan. Karena jika tidak memiliki sebuah tujuan dan cita-cita maka sistem didalam keluarga atau masyarakat akan berhenti dan pasti mengalami stagnansi. Tanggungjawab orang tua dalam mendidik atau membimbing anak di mulai sejak dini. Namun anak yang sudah dewasa perlu di bimbing lebih mendalam dengan diikuti penekanan yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban dirinya sebagai seorang muslim dan kewajiban dirinya sebagai seorang individu. Jika seorang anak dalam perkembangannya menunjukkan perilaku menyimpang yang berhubungan dengan kewajibannya kepada Allah swt maka sewajarnya orang tua sebagai pendidik atau pembimbing memberikan sanksi yang tegas.

Bentuk sosialisasi orang tua dari ketiga informandalam menerapkan nilai keagamaan terhadap anak. Penulis menemukan bentuk sosialisasi orang tua yang dilakukan di desa Cenning yaitu bentuk sosialisasi gabungan antara sosialisasi primer dan sekunder. Hal ini dilihat dari teori Berger dan Luckman menjelaskan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dimana individu belajar menjadi anggota masyarakat sedangkan sosialisasi

sekunder yakni proses yang memperkenalkan individu diluar keluarganya seperti sekolah dan lingkungan bermain.

Kendala orang tua dari ketiga informan dalam mensosialisasikan nilai keagamaan pada anak yaitu *Pertama*, pemahaman orang tua terbatas menjadi faktor utama dalam mensosialisasikan nilai keagamaan pada anak. Karena pemahaman orang tua yang terbatas mengenai agama tentu mempengaruhi wawasan agama pada anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Cening, peneliti melihat bahwa pendalaman ilmu agama orang tua masih kurang. Minat orang tua untuk mempelajari ilmu agama belum spesifik sehingga wawasan ilmu tentang agama tidak banyak yang diajarkan pada anak. *Kedua*, tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan kendala bagi orang tua untuk mensosialisasikan nilai keagamaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti melihat bahwa pendidikan di desa Cening rendah. Dilihat dari tamatan SD yaitu sebanyak 519 jiwa, SMP sebanyak 353 dan tamatan SMA sebanyak 496. Jadi dapat disimpulkan bahwa memang benar bahwa tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi orang tua dalam mendidik anak khususnya nilai-nilai keagamaan. Karena pendidikan yang tinggi upaya pendidikan anak di usia dini hingga beranjak dewasa, akan terlintas dalam sikap yang lebih tenang, mantap dan sabar dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan pada anak. *Dan ketiga*, kedekatan orang tua dan anak merupakan kendala orang tua mensosialisasikan nilai keagamaan terhadap anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa kurangnya kedekatan orang tua membawa pengaruh negatif pada anak yaitu kurangnya komunikasi pada keluarga. Kondisi ini disebabkan orang tua sibuk bekerja. Selain

itu kemajuan teknologi menjadi penyebab orang tua kurang dekat dalam berkomunikasi dengan anak. penggunaan hp mengakibatkan anak menjadi tidak peduli pada orang lain bahkan orang tuanya sendiri. Hal ini yang menjadi kendala orang tua dalam mensosialisasikan nilai keagamaan pada anak, dilihat dari tidak teraturnya anak tinggal dirumah, seringnya anak tidak menghiraukan perintah orang tua dan menganggap tindakannya adalah hal yang biasa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin yang sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Peran orang tua dari ketiga informan dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di desa Cenning kurang optimal. Orang tua lebih mengarah kepada mengingatkan dan menasehati bukan pada tahap mengajar dan membimbing. Hal ini dilihat dari orang tua menjalankan perannya kurang tegas dan mempunyai kebiasaan menganggap anaknya yang sudah dewasa, tidak perlu memaksakan kehendaknya. Orang tua hanya sebatas mengingatkan saja tanpa diikuti penekanan sehingga kalimat pengingat dianggap hal biasa saja.

2. Bentuk sosialisasi orang tua dari ketiga informan yang dilakukan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan pada anak di desa Cenning yaitu sosialisasi gabungan antara sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

3. Kendala orang tua dari ketiga informan dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di desa Cenning kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara ada tiga yaitu pemahaman orang tua terbatas, tingkat pendidikan orang tua rendah dan kedekatan orang tua dan anak.

B. Saran

Dari hasil pengamatan penulis mengenai peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai keagamaan pada anak, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi keluarga

Keluarga dalam hal ini orang tua sebagai pendidik utama harus lebih tegas. Seharusnya orang tua menanamkan nilai keagamaan pada anak sejak dini sehingga nantinya diharapkan anak ini dapat berperilaku baik dalam lingkungan masyarakat dan orang tua lebih sering berkomunikasi kepada anak karena obat dari banyak masalah adalah komunikasi bukan rasa takut. Serta menjadikan rumah sebagai tempat ternyaman bagi anak untuk selalu pulang.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini, dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan peneliti juga berharap adanya saran ataupun masukan yang diterima oleh peneliti agar bisa menjadi lebih baik, karena penelitian masih banyak kekurangan saat menyusun penelitian ini. Peneliti berharap bahwa dalam proses penelitian selanjutnya menguatkan mental yang kuat dan sehat dalam proses penelitian guna menghindari permasalahan dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Hasanuddin, *Cakralawa Kuliah Agama*, edisi.Surabaya: Al-ikhlas, 1982.
- Abdurahman, Soejono, H, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, edisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Alfiyanti, Skripsi, “Peran Orang Tua Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Kelurahan Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2018.
- Anne, Ahira, “pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak.” Maret 17, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al- Hikmah Al-quran dan Terjemahannya*. 10 edisi. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.
- Dokumen Desa Cening, Tanggal 10 Oktober 2021.
- Dr H.M.Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. 1 edisi. Jakarta: prestasi putrakarya, 2012.
- Dr. Sindung Haryanto, M.Si. *Sosiologi Agama*, 2 edisi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Drs. Salim, M.Pd& Drs. Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.5 edisi. Bandung; Ciptapustaka Media, 2012.
- Fauzi, Muhammad Rais, Skripsi, “Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak di Dalam Keluarga (Studi Kasus di Kp. Pekopen, Rw.01, Desa Lambung Jaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi),” Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga*, 1 edisi. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Kurniawan, Asep, *Metode Penelitian Pendidikan*, 1 edisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Khoiruddin, M.Arif, “Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam”.*Pendekatan Sosiologi* 25, No. 1 September, 2014.

- Lembaga Penelitian Mahasiswa, "Metode Penelitian Kualitatif Dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus", November 12, 2016.
- Masri, Rasyid, *Mengenal Sosiologi Suatu Pengantar*, 1 edisi. Alauddin University, 2011.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 3 edisi. Malang: UIN-Malang Pres, 2013.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 6 edisi. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religious Disekolah*, 1 edisi. Malang: UIN-Maliki Pres, 2017.
- Sendari, Anugerah Ayu, "Tujuan Sosialisasi dalam Masyarakat, Pengertian, Tahapan dan Jenis." Juli 11, 2021.
- Shadily, Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, 12 edisi. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 1 edisi. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. 10 edisi. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukandarrumidi, *Metode Penelitian*. 2 edisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2021.
- Sunarto, Kumanto, *Pengantar Sosiologi*, edisi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Surahman, Agung, Skripsi, "Peranan Orang Tua Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Desa Walenreng Kec. Cina Kab. Bone, Universitas Islam Negeri (UIN) Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, 1 edisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Taubah, Mufatihatur, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam." *Pendidikan Agama Islam* 03, no.1(Mei, 2015): h. 2, <https://media.neliti.com>. 2021.06.10.

Tineges, Rian, "Data Sekunder." 21 Januari 2021.

W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, 3 edisi. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Wiratha, I Made, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi Dan Tesis (Dilengkapi Contoh-Contoh Dan Metode Analisis Data.*1 edisi. Jogjakarta: Andi Offset, 2006.



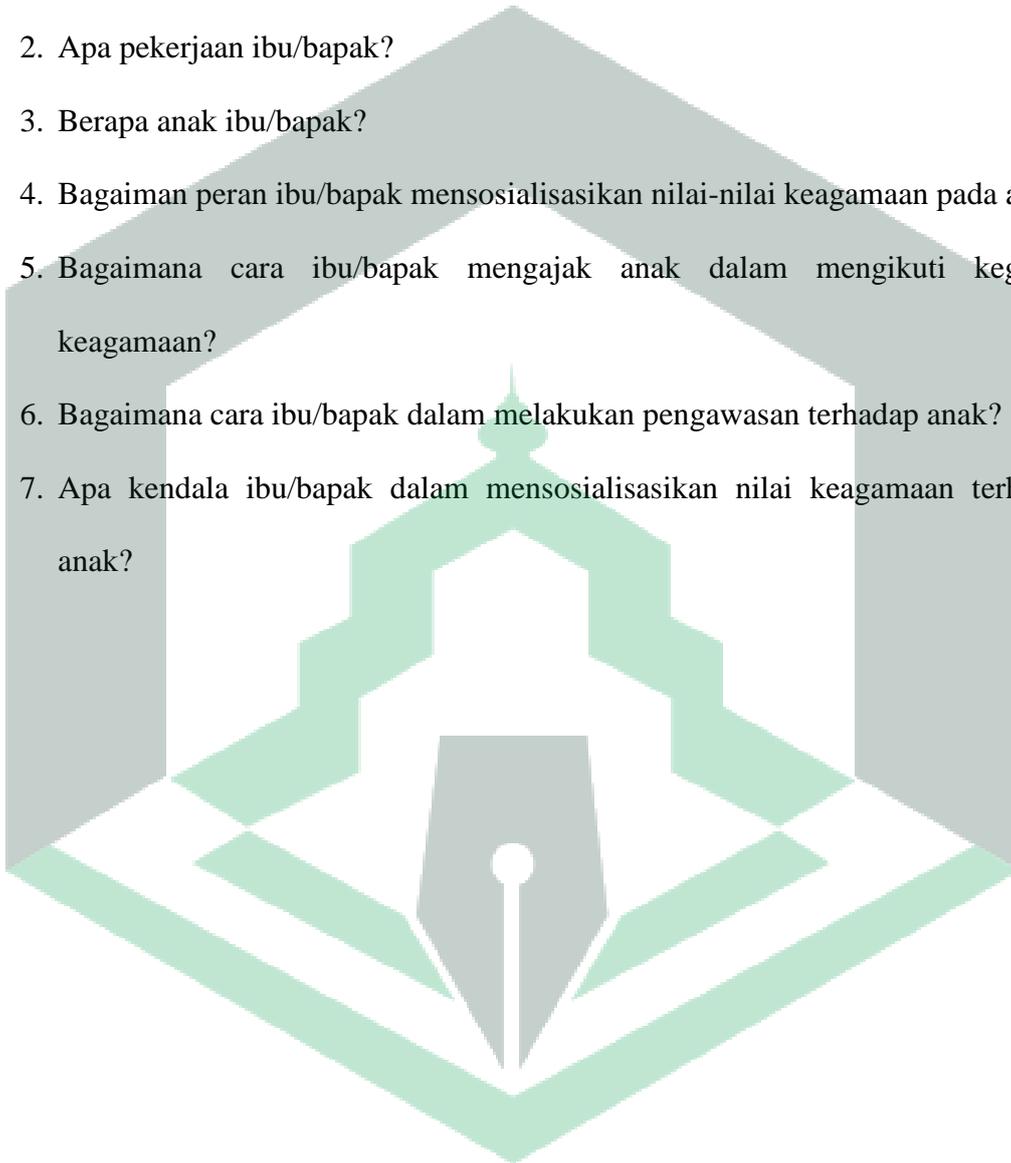


LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran i

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa pendidikan terakhir ibu/bapak?
2. Apa pekerjaan ibu/bapak?
3. Berapa anak ibu/bapak?
4. Bagaimana peran ibu/bapak mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak?
5. Bagaimana cara ibu/bapak mengajak anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan?
6. Bagaimana cara ibu/bapak dalam melakukan pengawasan terhadap anak?
7. Apa kendala ibu/bapak dalam mensosialisasikan nilai keagamaan terhadap anak?



Lampiran ii

SURAT IZIN PENELITIAN


PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)
Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 18746/01287/SKP/DPMPPTSP/X/2021

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an: Nurela beserta lampirannya.
Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/344/X/Bakesbangpol/2021 Tanggal 29 Oktober 2021
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

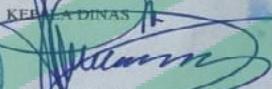
Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :

Nama : Nurela
Nomor : 085395640470
Telepon :
Alamat : Dsn. Salobongko, Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Sekolah / : Institut Agama Islam Negeri Palopo
Instansi :
Judul : Peran Orang Tua (Studi Deskriptif Tentang Sosialisasi Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Desa Cenning Kec. Penelitian Malangke Barat Kab. Luwu Utara
Lokasi : Ds. Cenning, Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Penelitian

Dengan ketentuan sebagai berikut
1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 01 Oktober s/d 01 Desember 2021
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
Pada Tanggal : 29 Oktober 2021


KEPALA DINAS

AHMADJANI ST
NIP : 196604151998031007

Retribusi : Rp. 0,00
No. Seri : 18746

DPMPTSP
www.dpmptsp.luwuutara.go.id

Lampiran iii

DOKUMENTASI

Gambar peneliti dan sumber data (ibu Mega) dalam kegiatan wawancara



Gambar peneliti dan sumber data (bapak Bahmin) dalam kegiatan wawancara



Gambar peneliti dan sumber data (ibu Rahmawati) dalam kegiatan wawancara



Lampiran iv

BIODATA INFORMAN

1. Nama : Mega
Usia : 48 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Alamat : Dsn. Salobongko, desa Cenning
Pekerjaan : IRT

2. Nama : Bahmin
Usia : 49 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMP
Alamat : Dsn. Salobongko, desa Cenning
Pekerjaan : Petani

3. Nama : Rahmawati
Usia : 44 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMP
Alamat : Dsn. Salobongko, desa Cenning
Pekerjaan : Wirausaha

RIWAYAT HIDUP



Nurela, lahir di Sabbang, Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara, pada tanggal 21 Desember 1997.

Penulis merupakan anak kedua dari 4 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Bahmin dan ibu Fatmawati. Saat ini,

penulis bertempat tinggal di Jl. Tirosomba Kelurahan Buntu Datu Kota Palopo.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2010 di SDN 152 Cening.

Kemudian, pada tahun yang sama menempuh pendidikan di MTS. Salabongko

hingga tahun 2013. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1

Sabbang. Setelah lulus SMA di tahun 2016, penulis berhenti melanjutkan

pendidikan kuliah. Pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di bidang

yang ditekuni, yaitu di prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Email: nurela_mhs17@iainpalopo.ac.id